

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait Desain Kurikulum Dasar Kekristenan Yang Berpusat Kepada Siswa Untuk Kegiatan Pemuridan Dasar Di Komunitas Remaja Gereja Kristen, terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh.

1. Kebutuhan kompetensi dan materi yang diperlukan sebagai dasar pengembangan kegiatan pemuridan dasar bagi remaja, berkaitan dengan penerapan dan pengamalan nilai-nilai dasar Kekristenan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sudah ada sebelumnya dan dipandang sesuai. Kebutuhan kompetensi dan materi lain yang diperlukan berkaitan dengan pemahaman identitas diri didalam Tuhan, pemahaman tujuan hidup, dan penerapan praktis pada pembacaan Firman Tuhan. Kebutuhan kegiatan pembelajaran, berkaitan dengan perlunya variasi kegiatan yang mendorong keaktifan siswa dan interaksi didalam kelompok kecil serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar Kekristenan. Kebutuhan evaluasi berkaitan dengan metode evaluasi yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi mencakup aspek psikomotorik dan afektif.
2. Pengembangan desain kurikulum dasar kekristenan remaja yang dilakukan berkaitan dengan aspek kompetensi, materi, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Desain kurikulum dibuat berdasarkan karakteristik desain kurikulum berpusat pada siswa. Keseluruhannya dirangkai dalam dokumen kurikulum beserta dengan perangkatnya. Komponen dari dokumen kurikulum yang dikembangkan antara lain adalah rasional, tujuan pengembangan desain, landasan pengembangan kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum, peserta kelas, tujuan/kompetensi, struktur materi/isi, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Beberapa perangkat yang dikembangkan antara lain kerangka kompetensi, silabus, dan panduan penilaian non tes. Pada aspek tujuan, dilakukan pengembangan dalam bentuk kerangka kompetensi dan dijabarkan dalam bentuk KI, KD, dan indikator

Ivan Jonathan Kristianto, 2021

*DESAIN KURIKULUM DASAR KEKRISTENAN YANG BERPUSAT KEPADA SISWA UNTUK KEGIATAN PEMURIDAN DASAR DI KOMUNITAS REMAJA GEREJA KRISTEN X*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang bersesuaian didalam kategori pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang saling berkaitan dan membangun satu dengan yang lain. Kemudian, untuk aspek materi, digunakan materi yang sudah ada sebelumnya, namun susunannya diubah berdasarkan masukan dari responden. Kemudian, untuk aspek metode, digunakan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran kontekstual dengan berbagai metode untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa yang mendorong peserta untuk aktif bekerja sama, menemukan kaitan antara pengetahuan dan kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran dan aktivitas, serta mendorong adanya keterbukaan dan hubungan emosional yang baik didalam kelompok belajar. Fasilitator juga didorong untuk mampu memberikan arahan dan tuntunan melalui prinsip dalam dokumen kurikulum dan buku pegangan fasilitator. Terakhir, untuk evaluasi, dibuat bentuk penilaian yang komprehensif dengan evaluasi tes dan non tes untuk melihat perkembangan peserta, khususnya dalam melihat aspek sikap dan perkembangan selama proses pemuridan berlangsung. Perangkat yang dikembangkan antara lain, kerangka kompetensi, silabus, buku pegangan fasilitator, serta instrumen penilaian. Pengembangan secara menyeluruh didasarkan kepada hasil analisis kebutuhan, referensi bacaan yang sesuai, serta masukan yang diperoleh melalui penilaian dan validasi produk yang dilakukan.

3. Hasil penilaian yang diperoleh berkaitan dengan dokumen kurikulum secara keseluruhan sudah baik. Dokumen yang dikembangkan juga disambut baik oleh pemegang kepentingan yang ada. Secara umum, struktur yang dikembangkan sudah cukup baik dari segi kualitas struktur dan penggunaan produk. Untuk penggunaan di lapangan, masih perlu waktu lebih lanjut untuk mengetahuinya. Masukan yang diperoleh berkaitan dengan perlunya penyesuaian struktur agar lebih mengalir, penambahan beberapa subbab seperti prinsip pengembangan kurikulum, kriteria peserta, serta penjelasan mengenai bentuk kegiatan berbasis program, penyesuaian kata kerja operasional pada beberapa indikator dalam kerangka kompetensi, penyesuaian struktur materi pada dua kelompok usia, pengembangan instrumen dan ketentuan pada penilaian non tes, dan penjelasan-penjelasan

praktis dari penerapan metode pembelajaran yang ada pada dokumen kurikulum. Selain itu, dari pemegang kepentingan dan fasilitator lapangan, mengharapkan adanya pelatihan, agar apa yang ada dalam dokumen kurikulum ini bisa benar-benar diterapkan di lapangan.

## **5.2. Implikasi**

Dari analisis kebutuhan yang diperoleh, implikasinya pada pengembangan kurikulum pemuridan dasar kekristenan remaja adalah kerangka kompetensi dan materi yang ada secara umum tidak mengalami perubahan. Perubahan yang ada, lebih banyak terjadi pada penerapan berbagai metode-metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa serta penerapan metode evaluasi non tes sebagai pelengkap metode evaluasi tes.

Melalui kegiatan penilaian dan validasi kurikulum, berimplikasi kepada perlunya contoh-contoh praktis yang lebih banyak, arahan bagi pengguna dalam melakukan adaptasi penggunaan dokumen kurikulum di lapangan, dan perlunya pelatihan-pelatihan dalam mempersiapkan fasilitator di lapangan serta sosialisasi pada pemegang-pemegang kepentingan yang ada.

## **5.3. Rekomendasi**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan informasi lapangan, melalui analisis kebutuhan, serta gambaran proses desain kurikulum Pemuridan Dasar Kekristenan hingga tahap penilaian dan validasi produk. Tahapan-tahapan yang dilalui memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Rekomendasi untuk ketua-ketua sinode gereja.

Melalui penelitian ini, diharapkan ketua-ketua sinode gereja, khususnya di tempat penelitian, dapat menggunakan dan memanfaatkan desain kurikulum pemuridan dasar Kekristenan remaja yang telah dikembangkan. Pemanfaatannya juga dapat mengacu kepada tahapan-tahapan pengembangan dari desain kurikulumnya, maupun diadaptasi untuk kebutuhan di lapangan. Lebih jauh, dapat dikembangkan juga desain kurikulum pemuridan untuk kelompok usia lain atau secara umum.

2. Rekomendasi untuk pengajar/fasilitator untuk kegiatan pemuridan.

Bagi pengajar/fasilitator kegiatan pemuridan, diharapkan untuk menggunakan dokumen yang telah dikembangkan dalam kegiatan pemuridan remaja. Selain itu, pengajar/fasilitator perlu aktif dalam mengenal tujuan pemuridan dari gereja serta terus belajar mengenai materi-materi dan nilai-nilai yang hendak disampaikan melalui pemuridan serta standar-standar yang ditetapkan seperti yang ada dalam kurikulum. Selain itu, perlu juga untuk mempelajari karakteristik peserta pemuridan yang ada, dari sisi latar belakang, perkembangan psikologis, dan kesiapan yang berangkutan dalam belajar. Hal ini guna memenuhi prinsip pembelajaran berpusat kepada siswa, dengan cara menjadi fasilitator yang mengarahkan peserta sesuai kebutuhan belajar mereka dengan memberikan tuntunan dan pilihan dalam proses belajar.

### 3. Rekomendasi untuk peneliti.

Untuk penelitian, peneliti memberikan rekomendasi agar proses desain kurikulum pemuridan dapat dilakukan untuk menyesuaikan karakteristik gereja lokal yang ada dan kesiapan sumber daya yang ada dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, perlu dilakukan uji coba lebih lanjut didalam ruang belajar terkait kurikulum yang dikembangkan. Proses pemetaan kompetensi terkait nilai-nilai dasar Kekristenan terhadap kelompok usia yang ada juga dapat dilakukan dengan lebih terperinci. Lebih jauh, pengembangan dan desain dari kurikulum dapat dilakukan secara iteratif dan berjalan seiring dengan implementasi desain kurikulum yang telah dikembangkan.

### 4. Rekomendasi untuk program studi pengembangan kurikulum.

Diharapkan bagi prodi pengembangan kurikulum untuk memberikan ruang dan kesempatan untuk perkuliahan dan penelitian terkait pendidikan non formal. Kajian-kajian bisa dilakukan terhadap pendidikan non formal non keagamaan juga untuk pendidikan non formal keagamaan lain seperti Islam, Katolik, Hindu, Buddha, dan lainnya. Karena, masih cukup sulit menemukan penelitian kurikulum yang berkaitan dengan program-program pendidikan non formal, khususnya terkait dengan kegiatan keagamaan.